

## KETIDAKSADARAN BASKARA PUTRA DALAM “DEHIDRASI”: KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD

**Putri Fatin Afifah**  
Universitas Sebelas Maret  
putrifafifah@gmail.com

### Abstrak

Psikoanalisis menegaskan adanya pemikiran bawah sadar. Ketidaksadaran itu ditekan untuk waktu yang lama dan penekanan ini menimbulkan kesalahan-kesalahan yang memiliki makna. Ketidaksadaran yang dialami pengarang adalah bentuk dari pengalaman-pengalamannya yang terpendam, sebelum pada akhirnya diungkapkan. Ketidaksadaran yang dialami pengarang dapat dikaji melalui bahasa pada karya-karyanya. Baskara Putra adalah salah satu musisi di Indonesia. Melalui karya-karyanya, Baskara secara tidak langsung mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirannya. Ketidaksadaran pengarang tersebut dikaji menggunakan kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah bentuk kondensasi, pengalihan, dan simbolisasi yang muncul melalui bahasa dalam karya Baskara Putra. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kondensasi, pengalihan, dan simbolisasi yang muncul melalui bahasa dalam karya Baskara Putra. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Objek material dalam penelitian ini adalah lagu “Dehidrasi” karya Baskara Putra dan objek formal dalam penelitian ini adalah ketidaksadaran pengarang. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ketidaksadaran pengarang muncul melalui metafora *kebebasan*, metonimi *hidup*, dan metafora *kesombongan*, serta Baskara Putra mengalami kecemasan atau kegelisahan dalam hidupnya.

**Kata Kunci:** kecemasan; ketidaksadaran pengarang; Psikoanalisis Sigmund Freud

### Abstract

*Psychoanalysis of the evolution of the subconscious mind. The unconsciousness is correct for a long time and this control creates errors which have meaning. The unconsciousness that weakens the author is a form of his experiences that are hidden, before finally realization. The author's light awareness can be examined through the language of his works. Baskara Putra is one of the musicians in Indonesia. Through his works Baskara indirectly reveals what is on his mind. The author's unconsciousness will be examined using Sigmund Freud's psychoanalysis study. This type of research is qualitative research. The material object in this study is the song “Dehidrasi” by Baskara Putra and the formal object of this research is the author's unconsciousness. The problems discussed in this study, namely regarding the form of condensation, diversion, and symbolization that appear through the language in Baskara Putra's work. Meanwhile, the purpose of this research is to see the conditions of condensation, diversion, and symbolization that appear through the language in Baskara Putra's work. The result of this research is that the author's unconsciousness arises through the metaphor of 'freedom', the metonymy of 'life', and the metaphor of 'arrogance' and Baskara Putra experiences reports or anxiety (anxiety) in his life.*

**Keywords:** Anxiety; Author's Unconsciousness; Sigmund Freud's Psychoanalysis

## PENDAHULUAN

Baskara Putra adalah seorang musisi tanah air yang mulai dikenal namanya setelah meniti karier bermusiknya bersama grup band Feast. Melalui album *Menari dengan Bayangan*, Baskara menuangkan pemikirannya ke dalam lirik-lirik lagunya. Sedikit banyak, lirik-lirik lagu yang diciptakan merupakan bentuk dari pengungkapan dirinya. Kehidupan sosial yang dijalannya sedikit banyak juga memengaruhi karya-karyanya. Pengaruh-

pengaruh tersebut kemudian membentuk ketidaksadarannya dan kemudian tertuang ke dalam karyanya melalui bahasa.

Freud dalam Susanto (2012, p. 58) mengungkapkan bahwa hubungan antara sastra dan psikoanalisis dapat dilihat dalam wujud kesusastraan yang berupa *bahasa*. Dapat dikatakan bahwa bahasa adalah representasi dari ketidaksadaran. Freud juga menetapkan esensi yang umum dari kata-kata mental tersebut. Hal itu dikelompokkan ke dalam beberapa bagian, yakni kondensasi, pengalihan, dan simbolisasi.

Menurut Teeuw (1988, p. 346), karya sastra dapat didekati dari dua segi yang cukup berbeda: sampai sekarang, terutama dibicarakan masalah yang berkaitan dengan sastra sebagai seni bahasa dengan tekanan pada aspek kebahasaannya dalam kaitan dan pertentangannya dengan bentuk dan pemakaian bahasa yang lain. Akan tetapi, sastra juga merupakan bentuk seni. Jadi, dapat didekati dari aspek keseniannya, dalam kaitannya dan pertentangannya dengan bentuk-bentuk seni lain. Sementara itu, lagu tersusun dari keduanya, baik bahasa maupun seni. Lagu sendiri bagi pendengarnya tidak hanya menjadi semacam hiburan, tetapi juga bisa menjadi pelepas penat. Kemudian, bagi pencipta, menciptakan lagu dapat menjadi salah satu sarana untuk menyampaikan segala pemikirannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sahara (2019, p. 6), dikatakan bahwa dalam sebuah karya terdapat hasrat yang merupakan manifestasi dari hasrat pengarangnya sendiri sebagai subjek yang berkekurangan untuk mencapai keutuhan atau pemuasan atas hasratnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Manik (2016, p. 74) mengatakan bahwa perasaan yang mendekam di ketidaksadaran menimbulkan ketidakpuasan di dalam diri sehingga selalu merasa kekurangan-kekurangan.

Dalam beberapa penelitian yang menggunakan kajian psikoanalisis Sigmund Freud, tidak jarang analisis yang dilakukan adalah kepada tokoh dalam karya sastra. Tokoh-tokoh fiktif tersebut diteliti kepribadiannya hingga perilaku kejiwaannya seakan-akan adalah sosok yang nyata. Sementara itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketidaksadaran yang dialami pengarang yang diaktualisasikan dalam bentuk kondensasi, pengalihan, dan simbolisasi. Penelitian ini difokuskan pada salah satu lagu dalam album *Menari dengan Bayangan*, yakni lagu yang berjudul "Dehidrasi". Apa yang terjadi dalam lingkungan sosial memengaruhi pengarang dalam menuangkan karyanya. Tidak terkecuali Baskara, penelitian ini dilakukan dengan meneliti bahasa yang dituangkan Baskara ke dalam karyanya. Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat, baik bagi peneliti, pembaca, maupun ilmu pengetahuan.

Freud (2016, pp. 10-11) mengatakan bahwa pernyataan pertama dalam psikoanalisis adalah bahwa proses mental merupakan proses tidak sadar. Definisi dari mental mencakup dalam proses alam perasaan, pemikiran, dan kesediaan. Psikoanalisis menegaskan adanya pemikiran bawah sadar. Ketidaksadaran itu ditekan untuk waktu yang lama, bahkan sangat lama. Penekanan ini menimbulkan kesalahan dan kesalahan-kesalahan ini memiliki makna.

Seseorang yang mengalami ketidaksadaran dapat mengalaminya dikarenakan tekanan, ketidakpuasan, sehingga melampiaskannya karena merasa asing dengan keadaannya. Freud (2006, pp. 299-302) menyatakan bahwa ketidakmampuan melepaskan

diri dari masa lalu membuat diri terasing dari kenyataan yang sedang berlangsung dan tidak mampu melepaskan diri dari trauma.

Freud dalam Susanto (2012, p. 49) menyebutkan bahwa subjek dalam psikoanalisis Freud adalah manusia yang menggunakan ketidaksadaran yang berupa represi atau tekanan-tekanan dalam jiwanya sendiri, untuk mengelabui atau memanipulasi diri. Keadaan taksadar itu terwujud dalam keadaan terbelenggu, tertekan, dan mengalami kecemasan.

Freud dalam Susanto (2012, p. 59) menyatakan bahwa ketidaksadaran itu dapat dimanifestasikan dalam wujud bahasa. Bahasa adalah representasi dari ketidaksadaran. Kemudian, Freud menetapkan esensi yang umum dari kata-kata mental tersebut dan dikelompokkan dalam beberapa bagian, yakni penyingkatan atau kondensasi, pengalihan, dan simbolisasi.

Freud dalam Milner (1992, pp. 82–83) menetapkan esensi umum dari kata mental. Ia mengklasifikasikannya menjadi tiga kelompok kata mental yang memperlihatkan analogi yang besar dengan ketiga mekanisme utama dalam cara kerja mimpi, yaitu kondensasi, pengalihan, dan simbolisasi.

Pertama, kata-kata mental yang terbentuk berdasarkan gejala kondensasi. Sebuah kata mengkondensasikan beberapa pikiran yang berbeda yang umumnya bersifat kontradiktif, yang membuat maknanya makin tajam. Salah satu contohnya adalah kata mental yang mengkondensasi beberapa makna berkaitan dengan orang yang amat sombong, *Ya, kesombongannya adalah salah satu dari keempat tumit Arkilesnya*. Dalam kalimat tersebut, terdapat tiga makna. Makna pertama adalah dia sombong, yang merupakan kekurangannya yang utama. Makna kedua adalah sayang, bukan hanya itu titik kelemahannya (biasanya, orang dikatakan memiliki tumit Arkiles bila hanya mempunyai satu titik kelemahan, tetapi disini orang tersebut memiliki empat titik kelemahan!). Makna ketiga adalah binatang berkaki empat (1992, pp. 83–84).

Kedua, kata mental berdasarkan mekanisme pengalihan. Yang paling sederhana dan paling mudah dikenali adalah dialog antara orang-orang yang terdapat dalam sebuah cerita. Salah satu pembicara memberi tekanan pada satu unsur kalimat, sedangkan yang lain memberi tekanan pada unsur kalimat lain (Milner, 1992, p. 86). Ketiga, kata mental didasarkan pada perbandingan dan membuat kita berpikir tentang mekanisme mimpi terakhir yang berupa simbolisasi yaitu pengungkapan tak langsung. Hal ini melalui acuan pada sesuatu yang lain, yang disugestikan secara implisit atau eksplisit (Milner, 1992, p. 87).

Penelitian yang mengangkat objek material lagu sudah banyak dilakukan, di antaranya oleh Pamungkas (2013), Dimiyati (2013) Perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada cara melakukan analisisnya. Kedua penelitian tersebut melakukan analisis dengan pendekatan semiotik Riffaterre, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian terhadap ketidaksadaran yang dialami pengarang, yaitu Baskara Putra dalam karyanya.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Widodo (2017). Dalam penelitian itu, disimpulkan bahwa pengarang memiliki trauma akibat apa yang dialaminya semasa kecil, yaitu terkait dengan pendidikan dan kemiskinan. Selain itu, pengarang juga mengalami trauma mendalam terkait dilema cinta yang pernah ia alami. Hal itu menyebabkan karya-karyanya selalu berputar pada tema-tema tersebut.

Penelitian ini dan penelitian-penelitian terdahulu memiliki perbedaan. Hal tersebut terdapat pada objek formal dan objek material yang diteliti. Pada penelitian terdahulu, objek material yang digunakan adalah karya berupa lagu yang disoroti dengan kajian semiotika, sedangkan objek material penelitian ini berupa karya lagu akan diteliti dengan ketidaksadaran pengarang yang dilakukan oleh Baskara Putra. Penelitian ini difokuskan peneliti akan melakukan analisis ketidaksadaran yang dialami oleh pengarang.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2007, p. 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Data primer penelitian ini adalah diksi yang terdapat pada lirik lagu "Dehidrasi" dalam album *Menari dengan Bayangan* karya Baskara Putra. Data sekunder dari penelitian ini adalah biografi Baskara Putra dan isi dari lirik lagu "Dehidrasi" dalam album *Menari dengan Bayangan*. Sumber data primer penelitian ini adalah bahasa yang terdapat pada lirik "Dehidrasi" dalam album *Menari dengan Bayangan* karya Baskara Putra. Sumber sekunder adalah psikobiografi Baskara Putra yang terdapat dalam artikel di majalah dan video di youtube, dan artikel yang terkait dengan topik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan mencari sumber data, membaca, dan mencatat hal-hal penting.

Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan melakukan kritik psikobiografi terhadap pengarang. Hal ini dilakukan dengan mencari tahu hubungan kehidupan pengarang di masa lalu melalui pengalaman masa lalu yang dialami pengarang dan bagaimana hubungannya dengan karya yang ia miliki. Di samping itu, dilakukan pencarian bentuk-bentuk penyingkatan atau kondensasi, pengalihan, dan simbolisasi yang dilakukan pengarang ke dalam karyanya melalui bahasa. Kondensasi adalah peleburan atau percampuran kata-kata menjadi satu kata. Pengalihan merupakan pergeseran makna yang terjadi pada suatu kata. Hal itu, misalnya, terjadi pada mimpi yang maknanya mengalami pergeseran dari apa yang diwujudkan. Simbolisasi merupakan pengungkapan tidak langsung dari suatu ide dengan menggunakan simbol-simbol pada karya. Ketiga hal tersebut kemudian diartikan dan dicari relasinya untuk mengetahui bentuk ketidaksadaran yang dialami pengarang.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Daniel Baskara Putra atau lebih dikenal publik sebagai Baskara Putra mulai dikenal namanya setelah meniti kariernya bersama grup band Feast. Baskara Putra kini dikenal dengan moniker atau nama lain sebagai Hindia. Namanya semakin dikenal sejak memulai proyek solo albumnya yang bertajuk *Menari dengan Bayangan*. Musik yang dimainkan di Feast dan di Hindia jauh berbeda. Materi yang diangkat hingga alirannya berbeda. Ketika di Hindia, Baskara merasa bisa menuangkan apa pun yang diinginkannya, tentang apa pun hingga cinta.

Awal mula Baskara berkenalan dan mendalami dunia musik, kemudian dibahas secara mendalam di dalam sebuah majalah dengan nama *Pophariini*. Baskara mendapat pengaruh dalam menulis lirik lagu ketika mendapat jawaban dari asisten rumah tangganya waktu Baskara kecil, yaitu Kamsirin. Kamsirin menjawab pertanyaan Baskara kecil mengapa ia menyukai Sheila On 7, karena walaupun Sheila On 7 menggunakan bahasa sehari-hari dalam lagu-lagunya, tetapi apa yang ingin dikatakan dapat tersampaikan dan mudah dipahami oleh pendengarnya. Jawaban dari Kamsirin membuat Baskara dalam setiap pembuatan karyanya berharap apa yang ia ekspresikan dapat tersampaikan kepada pendengarnya.

Dalam karyanya, Baskara menempatkan dirinya sebagai perwakilan dan menggambarkannya sebagai seseorang yang mengalami banyak hal, menjadi penasihat, menjadi pendengar, menjadi teman, bagi dirinya, bagi pendengar, bagi siapa pun yang mendengarkannya. Apa yang tersampaikan adalah benak perwakilan diri pengarang melalui karyanya. Pada bagian berikut ini ditunjukkan bentuk kondensasi, pengalihan, dan simbolisasi atas pemikiran Baskara Putra yang tertuang dalam karyanya.

### **Kondensasi dalam Karya Baskara Putra**

Bentuk kondensasi ini ditemukan dalam bentuk metafora kebebasan yang mewakili kondensasi dari ketidaksadaran pengarang. Kebebasan dapat diartikan sebagai keadaan yang bebas atau keinginan untuk bebas. Keadaan atau keinginan ini dapat juga diartikan sebagai keinginan mengekspresikan diri. Kebebasan juga dapat diartikan tidak terikat, tidak terkekang, bebas melakukan apa pun sesuai dengan keinginan.

Metafora kebebasan dapat terlihat dalam karyanya yang berjudul "Dehidrasi". Kebebasan yang ia inginkan agar tidak merasakan keresahan. Pada lagu "Dehidrasi", terdapat lirik yang mengatakan untuk hati-hati dan melepaskan apa yang harus dirasakan. Lirik itu menggambarkan seseorang yang memberi tahu dan memperingatkan kepada seseorang lainnya bahwa dalam kehidupan tidak selalu berisi hal-hal baik, pasti ada hal buruk yang turut serta. Pada karyanya ini, Baskara menceritakan tentang kehidupan manusia yang dikelilingi hal-hal yang mengharuskan hidup dengan hati-hati yang membutuhkan kesiapan diri untuk menghadapinya. Berikut penggalan lirik dalam karyanya.

- (1) Lepaskan dirimu, bersihkan tubuhmu  
Dari racun yang mengalir di dalam darahmu  
Lepaskan dirimu, bersihkan lingkupmu  
Dari racun yang bersuara tentang hidupmu  
Hati-hati dalam memilih racunmu  
(Oh) Hati-hati dengan hati yang berduri  
(Oh) Dehidrasi mata air yang semu  
(Oh) Dehidrasi memaksa tanpa mengerti

Sosok yang diperingatkan dalam penggalan lirik (1) tersebut dimaksudkan sebagai sosok yang diminta untuk waspada. Dilihat dari apa yang terdapat dalam lirik tersebut bahwa seseorang itu menjelma sosok teman yang memberi peringatan kepada temannya, juga seperti seseorang yang memberi masukan kepada temannya. Baskara memberi

peringatan kepada dirinya sendiri untuk melepaskan diri dari segala keresahan yang dialaminya. Peringatan yang diberikan tidak seperti menggurui, tetapi seperti sosok hangat seorang teman yang mengingatkan temannya.

Pengulangan diksi *hati-hati* menggambarkan sikap waspada Baskara terhadap kesehariannya, rasa cemasnya yang muncul akibat keresahannya yang ia hadapi. Diksi *hati-hati* dan *lepaskan* yang ia gunakan berulang kali menjadi bukti bahwa keresahan yang dia dapatkan berusaha dihadapi dengan hati-hati. Pengarang ingin merasakan kebebasan dalam tak sadarnya, selalu waspada dan melepaskan yang tak seharusnya. Hal tersebut merupakan cara yang ingin ia lakukan dalam tujuannya mendapat kebebasan.

Pada penggalan lirik (1) juga disebutkan kata *racun*, yang dalam arti umum adalah 'sesuatu yang dapat membuat sakit, bahkan dapat membuat mati'. Pada lirik itu, *racun* menggambarkan hal-hal hingga pikiran-pikiran dari Baskara. Pada satu sisi, Baskara berhati-hati dalam melepaskan racunnya, lebih menjaga apa yang ia keluarkan dalam pikirannya. Sebagai seorang musisi yang namanya semakin dikenal, hal itu diperlukan agar tidak menggiring opini publik. Akan tetapi, pada sisi lainnya, ia ingin mengeluarkan semua racun, semua hal yang dapat menggerogoti pikirannya yang seharusnya dapat dilepaskannya, tidak perlu dihiraukan. Hal itu dilakukan agar pengarang merasakan kebebasan yang ia inginkan sebagai kondisi dari tak sadarnya.

Karya ini mewakili keinginan Baskara. Keinginannya untuk terus tumbuh. Berhati-hati dalam menjalani segala halnya agar tidak merasakan dehidrasi. Harus tau kapan saatnya berhenti. Menggambarkan bagaimana Baskara bertahan dari banyak hal yang menggangukannya. Pikiran buruknya sendiri hingga orang-orang yang membawa pengaruh buruk di sekitarnya.

Melambungnya nama .Feast juga berpengaruh terhadap eksistensi para personilnya, termasuk Baskara sebagai vokalis dari band .Feast. Perubahan mendadak ini memengaruhi kondisi kejiwaan Baskara. Menjadi semakin dikenal banyak orang membuat kehidupan sehari-hari Baskara berubah. Pada suatu kesempatan, dalam sebuah bincang-bincang yang diunggah pada kanal YouTube Rian Ekky Pradipta pada 22 Januari 2020, dia mengatakan tidak nyaman sedari dulu jika diajak berfoto melalui lensa orang yang tidak dikenalnya atau tidak memiliki kedekatan dengannya. Ia lebih nyaman melakukan foto dengan lensanya sendiri atau orang didekatnya karena ia tau foto itu akan digunakan untuk apa tanpa menjadikannya keuntungan pribadi.

Baskara merasa popularitas yang didapatnya kini tidak melalui proses yang bertahap. Keadaannya ini seperti didapatkannya dalam sekejap mata. Dalam sebuah bincang-bincang yang diunggah pada kanal YouTube Gofar Hilman yang diunggah pada 13 Oktober 2019, Baskara mengaku pendengar .Feast yang awalnya sekitar 10.000 pendengar melonjak menjadi 100.000 pendengar per bulannya. Peningkatan ini dapat dikatakan sangat drastis. Kemudian, nama mereka semakin bertambah dikenal setelah diluncurkannya lagu "Beberapa Orang Memaafkan".

Perubahan yang terjadi begitu cepat ini berpengaruh banyak ke dalam hidup Baskara dan juga grup bandnya. Terkait grupnya yang semakin terkenal, Baskara mengatakan, "Justru menurut gue, gue nggak pernah mau jadi band luar biasa, karena kalau gue jadi

band luar biasa gue nggak pernah bisa menyuarakan pendapat-pendapat orang biasa” (Baskara Putra dalam #Ngobam Baskara Putra, 2019).

Apa yang Baskara sampaikan mengenai keinginannya untuk menyuarakan suara-suara orang-orang, memperlihatkan keinginan Baskara untuk mengeluarkan apa pun yang ia pikirkan secara bebas, tanpa terkekang. Perubahan yang dialaminya dengan grupnya yang semakin dikenal banyak orang, membuat apa yang ia katakan akan selalu menjadi sorotan banyak orang. Baskara merasa ruang lingkungannya jadi terbatas.

Selain karena pengaruh dirinya yang semakin terkenal, ada hal-hal lain yang membuat Baskara merasa resah. Seperti yang dituliskan oleh Hasief Ardiansyah dalam majalah *Pophariini* hasil wawancara dengan Baskara, dikatakannya bahwa sebelum proses pembuatan album *Menari dengan Bayangan*, Baskara mengalami titik terendah dalam hidupnya. Banyak permasalahan yang dialami Baskara dalam hidupnya pada waktu itu. Pada titik tersebut, dia merasa jatuh dan merasa kondisi mentalnya berada dititik terendah. Selama dua minggu, dia terpuruk dan tidak melakukan apa-apa. Beberapa hal menjadi pemicu atas kondisinya ini. Kandasnya hubungannya dengan pasangan yang sudah terjalin kurang lebih enam tahun dan segala kecemasannya yang kembali muncul. Kecemasan yang ia rasakan dalam menghadapi perubahan-perubahan besar dalam hidupnya sebagaimana dalam kutipan berikut.

- (2) “Gue di 2018 itu baru saja mengusaikan hubungan yang sudah berlangsung selama kurang lebih enam tahun. Harusnya gue bersyukur bisa selesai dengan baik-baik. Cuman, gue sekarang umur 25. Di saat lo enam tahun sama orang, hidup dewasa lo itu isinya dia saja. Enggak segampang itu, lo kemana pun, apa pun yang lo kerjakan, semuanya tentang dia. Dia enam tahun pacaran sama gue dan gue sudah kenal keluarganya dengan dekat. Dia satu dari sekian sedikit orang yang tahu gue (sakit). Tiap kali gue *breakdown* – dan dulu masih sering banget – yang selalu datang menolong itu dia. Rumah gue dan dia itu bedanya cuma lima menit doing. Jadi dia selalu ada. Di saat dia hilang, ibaratnya jaring pengaman itu ditarik oleh dunia. Gue paranoid banget. Kadang-kadang yang namanya orang, biasanya lebih dekat dan terbuka sama pasangannya dibanding sama orang tuanya atau sama kakak atau adiknya. Ya, gue merasa kayak, “Kalau gue *breakdown* lagi, bagaimana?” Dan itu yang bikin gue makin parah terus *breakdown* (Ardiansyah, 2020, p. 73).

Kehilangan seseorang yang selalu ada baginya membuat Baskara merasa kehilangan titik amannya. Tempat di mana Baskara dapat bersandar tiba-tiba tidak ada lagi. Hal ini membuat Baskara merasakan kecemasan dan khawatir akan apa yang akan terjadi selanjutnya jika ia berdiri tanpa titik amannya. Hal itu menjadi salah satu keinginannya untuk bebas, yakni bebas dari rasa cemas dari pikirannya sendiri mengenai kecemasan-kecemasan yang akan ia alami dalam menjalani hidupnya.

Baskara, dalam proses pengerjaan album *Menari dengan Bayangan* banyak terinspirasi dari album *Mantra-Mantra* dari Kunto Aji. Baskara mengaku jika tidak ada album *Mantra-Mantra*, tidak ada *Menari dengan Bayangan*. Baskara merasa tertolong dengan adanya album *Mantra-Mantra*. Album itu menemani dirinya dalam masa terpuruknya. *Mantra-Mantra* sendiri hadir dengan membawa isu kesehatan mental.

Ketika masa jatuhnya itu, selama dua minggu banyak yang Baskara pikirkan. Selama itu pula, dia banyak melakukan kilas balik dalam hidupnya sebelum akhirnya ia mulai menulis dan memutuskan untuk memulai proyek albumnya. Perubahan yang dirasakan Baskara dalam kehidupannya membuat Baskara merasa resah dalam menghadapinya. Keresahan yang hadir ini datang seiring eksistensinya yang semakin tinggi. Hal ini yang membuatnya ingin merasakan kebebasan.

Baskara dalam acara #Ngobam yang dipandu oleh Gofar Hilman mengatakan bahwa lewat Hindia ia dapat mengeluarkan energi berlebih yang tak dapat begitu saja ia keluarkan saat bersama .Feast, seperti kutipan berikut.

- (3) “Karena gue cinta dengan musik gitu, maksudnya gue merasa dengan gue menciptakan musik, menciptakan lagu, gue mengeluarkan energi yang berlebih, banyak energi lain selain kemarahan kan. Dan kayak menurut gue, gue kasarnya egois banget kalau gue nulisin masalah pribadi gue di .Feast gitu anak-anak ini kan ada yang lain, harus keresahan bersama” (Baskara Putra dalam #Ngobam Baskara Putra, 2019).

Melalui Hindia, Baskara mengeluarkan segala energi berlebih yang ia miliki. Tidak hanya kemarahan seperti yang sering ia keluarkan saat bersama .Feast, tapi juga energi dan perasaan-perasaan lain yang berasal dari dirinya. Baskara merasa dirinya memiliki banyak emosi yang sangat bermacam-macam dalam dirinya. Baskara mengaku jika ia memiliki emosi ekstrim, ia hanya akan berdiam diri, tidak bangun dari kasurnya hingga sore hari. Oleh karena itu, Baskara perlu media untuk mengeluarkan emosi-emosi ekstrim tersebut. Kemarahan melalui .Feast dan hal lainnya melalui Hindia. Melalui karyanya, ia ingin merasa bebas dari energi berlebih dan emosi ekstrim dari dalam dirinya.

### **Pengalihan dalam Karya Baskara Putra**

Sesuai dengan namanya, yaitu pengalihan, hal itu berarti sesuatu yang sengaja disembunyikan agar yang asli tidak mudah untuk diketahui. Pengalihan berarti memberikan suatu makna pada sebuah unsur yang berdekatan. Berdasarkan analisis, ditemukan metonimi hidup yang mewakili pengalihan dari pengarang.

Hidup berarti masih terus ada sebagaimana mestinya, mengalami kehidupan dengan cara tertentu. Setiap manusia mengalami hidup yang beraneka macam. Metonimi hidup menjadi bentuk dari ketidaksadaran yang dialami oleh Baskara, yakni bagaimana Baskara menjalani kehidupannya, memahami, dan memaknainya. Metonimi hidup ini dapat terlihat dalam karyanya yang berjudul “Dehidrasi”. Hidup yang ia alami dalam segala prosesnya, dimulai dari awal hingga proses tumbuh dan kembangnya hingga dapat mencapai kariernya sekarang dalam dunia musik. Baskara mengungkapkan mengenai perubahan yang ia alami dalam hidupnya. Dalam karyanya itu, Baskara mengungkapkan tentang bagaimana terkadang apa yang diinginkan tidak sesuai dengan bayangan ketika sudah didapatkan. Berikut penggalan lirik lagu dalam karyanya yang menyatakan hal tersebut.

- (4) Lihatlah kebunku  
Penuh dengan ratusan pesan WhatsApp menggebu  
Selalu pura-pura lupa  
Membalas yang meminta



Berkarya cuma-cuma, nihil m-BCA  
Memaksa wawancara dengan pertanyaan yang itu-itu saja  
Dengan yang dulu yakin bahwa 'ku takkan bisa  
Sekarang menyapa seakan sahabat lama  
Yang membuat resah, oh air yang keruh  
Siram jauh tak usah kau sentuh

Penggalan-penggalan lirik pada (4) dalam karya Baskara yang berjudul “Dehidrasi” tersebut menggambarkan bagaimana seseorang kini sudah berbeda dengan dirinya yang sebelumnya. Kini, ia mendapat perlakuan dan perhatian yang berbeda dari orang-orang. Seseorang itu sendiri menggambarkan sosok Baskara. Hal itu dapat dilihat dari hidup Baskara yang banyak mengalami perubahan. Perubahan itu semakin terasa semenjak namanya semakin dikenal. Kini, ketika dia sudah berbeda, banyak orang yang datang kepadanya. Perubahan yang dialaminya disebabkan perubahan eksistensinya di mata banyak orang. Melalui pengalaman dalam hidupnya itu, Baskara menyadari bagaimana kehidupan berjalan.

Perkenalannya dengan Sheila On 7 melalui Kamisirin, asisten rumah tangganya semasa kecil dulu membawanya terus memasuki dunia musik. Sewaktu Baskara remaja, ia mulai belajar bermain alat musik. Kakak laki-lakinya merupakan anggota keluarga yang paling berbakat dalam bidang musik pada saat duduk dibangku sekolah dulu. Baskara yang tumbuh melihat kakaknya lihai memainkan alat musik, terus berkembang di dunia musik, bahkan tak jarang melihat teman-teman kakaknya yang beberapa diantaranya menjadi musisi terkenal sekarang hilir mudik di rumahnya, menjadikan Baskara sedikit banyak dibayang-bayangi oleh sosok kakaknya.

Baskara saat masa remajanya sudah mulai bermain alat musik di luar rumah. Jika kembali ke rumah, ia sulit untuk mengasah keterampilannya. Ia tidak memainkan alat musiknya karena merasa tertekan jika kakaknya mulai berkomentar tentang cara bermainnya atau tentang lagu apa yang dipilihnya untuk dimainkan. Bagi Baskara remaja, kakaknya adalah sosok yang ia kagumi dalam hal bermusik. Oleh karena itu, saat remaja kemampuannya sulit berkembang karena merasa dibayang-bayangi kemampuan hebat kakaknya.

Kini, Baskara adalah orang yang terjun lebih dalam ke dunia musik di antara keluarganya. Beberapa orang yang dulu bermain musik dengan kakaknya kini satu panggung dengannya. Hal-hal yang ia pikirkan dahulu tentang dirinya yang terasa tak mungkin kini terwujud. Bayang-bayang kemampuan hebat kakaknya dahulu membuatnya sulit untuk mengeksplor dirinya dan membuatnya terhambat dalam belajar memainkan alat musik, namun kini ia berkecimpung di dunia musik lebih dalam dari kakaknya.

Baskara mengungkapkan pada salah satu video wawancara dalam akun YouTube Narasi Entertainment segmen bersama Duo Budjang, pada Desember 2019.

- (5) “Di saat ada orang sejago itu di rumah lo ya, preasue. Karena kan lo kalau masih kecil lo belajar musik kan lo nggak nyolok ke daw trus kayak bisa pasang headset trus yang denger lo doing kan. Lo pasti genjreng gitar akuntik gitu, jadi kalau salah malu, kamar gue sebelah, jadi gue tu maen diem-diem banget. Jadi kayak proses perkembangan apa namanya ee musikalitas gue itu ee gue bisa bilang

terhambat lah. Karena kalau gue udah nyampek rumah justru gue minder latihan” (Baskara Putra dalam Hindia- Gue Masih Belajar Mencari Ketenangan (FULL VERSION) - Duo Budjang, 2019).

Dahulu, ketika dia bukanlah sosoknya yang sekarang, banyak orang yang memandangnya biasa saja. Kini, ketika kehidupannya berubah, banyak yang meminta ia untuk bercerita. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya dengan kesan *pertanyaan yang itu-itu* saja membuatnya enggan untuk menjawab hal yang sama.

Dalam majalah *Pophariini*, Baskara menceritakan bagaimana dalam hidupnya ia menginginkan banyak hal. Ketika keinginannya untuk memiliki album sudah terwujud, selanjutnya ia ingin melakukan tur secara terus-menerus. Kemudian, keinginan tersebut terwujud. Ia dapat melakukan tur musiknya sendiri. Kemudian, ia menyadari bahwa melakukan tur secara terus-menerus tidak seindah angan-angannya terdahulu. “Karena gue kira itu yang gue cari, pas gue mulai berkarier, baru punya album pertama: “Kayaknya kepingin deh gue tur terus!” Ternyata enggak enak, lo baru sampai rumah jam 3, jam 5 pagi sudah harus di bandara ternyata enggak enak” (Ardiansyah, 2020, p. 80).

Ketika impian-impianya satu demi satu terwujud, ia mulai menyadari bahwa hal-hal yang menjadi impiannya itu berat untuk dijalani. Pada majalah *Pophariini* juga ditulis bagaimana Baskara ingin mendapatkan kedamaiannya sebelum terkenal seperti sekarang. Dahulu apa yang ia inginkan terlihat sangat menyenangkan, tetapi ternyata bayangan itu tidak sesuai dengan kenyataan yang ia dapatkan. Baskara bahkan mengatakan rela membayarkan sejumlah uang agar tidak ada nomor asing yang terus mengirimkan pesan kepadanya, tanpa ia tahu orang-orang tersebut mendapatkan nomornya dari mana.

Lagu “Dehidrasi” merupakan lagu kelima yang membuatnya menjadi lagu dengan posisi di tengah-tengah. Baskara mengaku bahwa album itu secara keseluruhan dapat diartikan menjadi kehidupannya dalam satu hari. Dimulai ketika ia membuka mata dengan urutan lagu pertama hingga saatnya ia memejamkan mata kembali pada urutan lagu terakhir. Album itu juga dapat diartikan proses hidup yang dialami Baskara dari satu masa hingga masa selanjutnya. Lagu “Dehidrasi” dapat dikatakan sebagai masa tengahnya ketika ia mula mencapai segala impiannya dan ketika ia mulai memahami bahwa tidak semudah itu menghadapi impian yang merupakan keinginannya sendiri.

### **Simbolisasi dalam Karya Baskara Putra**

Metafora kesombongan menjadi bentuk dari ketidaksadaran yang dialami oleh pengarang. Kesombongan adalah sebuah sifat yang dimiliki oleh seseorang ketika seseorang itu sudah merasa memiliki segalanya dan lebih baik dari siapa pun. Pada karya yang berjudul “Dehidrasi”, Baskara melalui bahasa yang digunakan dalam karyanya menggambarkan perbedaan yang dialami oleh seseorang dan bentuk peringatan untuk bersikap hati-hati. Berhati-hati atas segala hal yang dapat merugikan. Berikut merupakan penggalan lirik dari karya Baskara.

- (6) 'Ku diminta bercerita  
'Ku meninggi, sekarang berbeda  
Katamu yang ramah, katanya  
Katamu yang dulu tak pernah ada

Hati-hati dalam memilih racunmu  
(Oh) Hati-Hati dengan hati yang berduri  
(Oh) Dehidrasi mata air yang semu  
(Oh) Dehidrasi memaksa tanpa mengerti

Penggalan lirik (60 di atas memperlihatkan peringatan untuk berhati-hati. Di dalamnya, diperlihatkan keengganan seseorang untuk didekati karena ia merasa sudah berbeda. Di sini, seseorang itu menjadi wakil dari diri Baskara. Segala perubahan yang dialaminya membuat Baskara merasa dirinya berbeda, lebih baik daripada sebelumnya. Hal ini memengaruhi kondisi kejiwaan Baskara. Segala perubahan itu membuat Baskara lebih peka terhadap perubahan di sekelilingnya sehingga Baskara memberi peringatan kepada dirinya sendiri. Membuat dirinya menjadi pribadi yang waspada terhadap hal-hal yang mendekatinya.

Diksi meninggi memperlihatkan sosok Baskara yang sudah merasa lebih dari sebelumnya. Baskara memosisikan dirinya sudah berbeda. Menggambarkan perbedaannya dengan sosoknya sebelum saat ini, yakni saat ia belum terkenal dan belum mencapai mimpinya. Kesombongan dan keangkuhan Baskara atas apa yang ia capai kini memosisikan dirinya sudah semakin meninggi dan mengalami perubahan memperlihatkan kesombongan Baskara.

Saat masa remajanya, Baskara merasa kemampuannya dalam bermusik masih di bawah bayang-bayang kakaknya. Kemampuan Baskara belum dapat mendekati kakaknya. Hal itu memengaruhi kondisi jiwanya, yakni untuk tidak di bawah bayang-bayang. Sekarang, Baskara sudah berbeda. Kehidupannya kini berdampingan dengan dunia musik. Perubahan ini dialami Baskara, yakni dari yang sebelumnya hanyalah seorang Baskara Putra biasa, kini menjadi Baskara Putra yang dikenal banyak orang. Sebelum seperti sekarang, Baskara menginginkan untuk dapat bermusik secara aktif. Keinginannya satu per satu menjadi kenyataan. Hal itu menjadi pembuktian bagi dirinya.

Sikap waspada dan terkesan meninggi atas pencapaian yang didapatkannya itu menjadi bentuk pertahanan diri Baskara, yakni penguatan kepada dirinya untuk tidak merasa di belakang. Hal itu menjadi sebuah penghargaan kepada dirinya sendiri bahwa ia akhirnya dapat melakukannya.

## **SIMPULAN**

Baskara Putra sebagai salah satu musisi Indonesia yang namanya semakin melambung karena karya-karyanya, mengalami perubahan yang cukup drastis dalam satu fase kehidupannya. Segala hal yang membesarkan namanya itu sedikit banyak mengubah kehidupannya. Hal ini memengaruhi kehidupan pribadinya dan ditambah dengan masalah-masalah pribadi lain dalam hidupnya ia mengalami kegelisahan (*anxiety*) dalam menjalani kehidupannya. Tekanan-tekanan keresahan yang berkecamuk dalam dirinya kemudian memengaruhinya. Hal itu terkumpul di dalam dirinya. Kemudian, segala pemikirannya yang terpendam itu akhirnya ia salurkan melalui bahasa dalam karya-karyanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, H. (2020). "Menyelami Mata Air Hindia." *PT Adi Ksatria*, 58–91.
- Dimiyati, M. (2013). *Intertekstualitas Lirik-Lirik Lagu Karya Ahmad Dhani: Sebuah Pendekatan Semiotik Riffaterre*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Freud, S. (2006). *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freud, S. (2016). *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Yogyakarta: Indoliterasi.
- Gofar Hilman. #NGOBAM Baskara Putra. <<https://www.youtube.com/watch?v=7JbZxDydmaw&t=3s>> (Diakses pada 25 Mei 2020 pukul 01:22 WITA).
- Manik, R. A. (2016). "Hasrat Nano Riantiarno dalam Cermin Cinta: Kajian Psikoanalisis Lacanian." *Poetika*, IV(2), 74–84.
- Milner, M. (1992). *Freud dan Interpretasi Sastra*. Jakarta: Intermedia.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi.)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narasi Entertainment. *Hindia: Gue Masih Belajar Mencari Ketenangan (FULL VERSION) Duo Budjang*. <<https://www.youtube.com/watch?v=au52y5OyGjY&t=111s>> (Diakses pada 26 Mei 2020 pukul 01:47 WITA).
- Pamungkas, A. P. (2013). *Aspek Sosial Politik dalam Lirik Lagu Efek Rumah Kaca Album Kamar Gelap: Pendekatan Semiotik Riffaterre*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Rian Ekky Pradipta. Baskara Hindia/>Feast, Terkenal dan Mandiri di Industri. <[https://www.youtube.com/watch?v=4Zdjj02\\_d\\_o&t=21s](https://www.youtube.com/watch?v=4Zdjj02_d_o&t=21s)> (Diakses pada 26 Mei 2020 pukul 02:58 WITA).
- Sahara, D. (2019). "Hasrat Eka Kurniawan dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan)." *Salaka*, 1(2), 2–16.
- Susanto, D. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Girimukti Pasaka.
- Widodo, W. A. (2017). *Ketidaksadaran Pengarang dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Tinjauan Psikologi Sastra Sigmund Freud*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.